

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk *self-esteem* atau harga diri peserta didik disekolah.¹ Lingkungan sosial manusia mencakup berbagai aspek yang berperan dalam kehidupannya seperti kondisi fisik di sekelilingnya, pola hubungan antar individu serta nilai-nilai budaya yang dianut bersama. Secara umum, lingkungan ini terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang memiliki peran tertentu dan terlibat dalam proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Melalui hubungan timbal balik inilah terbentuk sistem sosial yang memengaruhi cara individu berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.²

Kemampuan seseorang untuk menghargai dirinya tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Pada jenjang sekolah dasar, anak-anak mulai mengalami proses penyesuaian terhadap aturan, norma dan harapan baru yang berlaku di lingkungan pendidikan formal. Proses adaptasi ini berperan penting dalam membentuk persepsi diri mereka karena mereka mulai belajar menilai kemampuan diri berdasarkan tanggapan dari orang lain seperti guru dan teman sebayanya.³

¹ M. Maziah, R. Saemah, and J. Nooraziah, “Child-Friendly Approches: Choosing the Best Educational Psychology Tool to Teach Healthy Behaviour for Kids,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191 (2015): 435–41, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.679>.

² Tengku Azni and Jailani, “Jurnal Riset Pendidikan Matematika,” *Riset Pendidikan Matematika* 2, no. November (2015): 284–95.

³ Jek Amidos Pardede, “Kesiapan Peningkatan Perkembangan Anak Usia Sekolah,” no. December (2020), <https://doi.org/10.31219/osf.io/p6vae>.

Self-esteem atau harga diri merupakan bentuk penilaian emosional seseorang terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan keyakinan bahwa ia memiliki nilai dan layak untuk dihargai. Rasa terbentuk dari pengalaman pribadi yang membekas dalam ingatan termasuk bagaimana orang lain memperlakukan kita, kejadian-kejadian penting yang pernah dilalui serta kenangan yang masih melekat hingga saat ini. Dalam konsep harga diri terkandung ikatan emosional yang mendalam karena pembentukannya berkaitan erat dengan perjalanan hidup seseorang dan interaksi sosial yang pernah dialaminya.⁴

Pemahaman terhadap peran lingkungan sosial dalam membentuk *self-esteem* peserta didik juga dapat ditinjau dari perspektif Al-Qur'an. Hal ini disebutkan Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi/18:28.⁵

وَاصِرُّ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَلْوَةِ وَالْعَشِّيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَكَ عَنْهُمْ
ثُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطْعِ مَنْ أَعْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذَكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Makna ayat tersebut dapat dikaitkan dengan pengaruh lingkungan sosial terhadap kepercayaan diri peserta didik. Ayat ini mengajarkan pentingnya lingkungan sosial yang positif dipenuhi dengan individu yang memiliki tujuan mulia, seperti mereka yang senantiasa mengingat Allah dan berusaha meraih keridhaan-Nya. Dalam konteks peserta didik, keberadaan di lingkungan yang positif, mendukung dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan dapat membantu mereka merasa dihargai, diterima, termotivasi dan percaya diri untuk berkembang sesuai potensi mereka.

⁴ Hendra Sofyan, *Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya*, 2015.

⁵ Jajasan Penjelenggara Penterjemah, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan," 2019.

Prinsip ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Abu Daud No.4833 berikut.⁶

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الرَّجُلُ عَلَى دِينِ حَلِيلِهِ، فَإِنْ يُنْظَرُ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ».

Hadis ini menegaskan bahwa kualitas pergaulan menentukan kecenderungan sikap, perilaku dan perkembangan diri seseorang. Dengan demikian, baik Al-Qur'an maupun hadis memberikan landasan normatif bahwa lingkungan sosial yang sehat merupakan faktor penting dalam membentuk kepercayaan diri dan *self-esteem* peserta didik, khususnya di lingkungan Pendidikan yang intensif seperti sekolah berasrama.

Fenomena mengenai *self-esteem* secara global memperlihatkan variasi yang cukup signifikan. Data *World Health Organization* menunjukkan bahwa lebih dari 40% remaja usia 12-16 tahun mengalami *self-esteem* rendah akibat tekanan sosial dan perundungan.⁷ Namun, studi *American Psychological Association* juga menemukan bahwa 32-36% remaja di dunia justru berada pada kategori *self-esteem* tinggi, ditandai dengan optimisme, ketahanan sosial dan dukungan lingkungan kuat.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sosial dapat mendorong terbentuknya *self-esteem* yang positif.

⁶ surur Rifai, "Pengaruh Pergaulan Dalam Dalam Hadis (Kajian Ma'ani Al- Hadith Riwayat Sunan Abi Dawud Nomor Indeks 4833 Dalam Pendekatan Teori Empirisme Ilmu Pendidikan)," 2021.

⁷ Heater Cleland Woods, "Social Media Use in Adolescence Is Associated with Poor Sleep Quality, Anxiety, Depression and Low Self-Esteem," *Journal of Adolescence* Volume 51, (2016). https://doi.org/https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health?utm_source=chatgpt.com.

⁸ Ina M Koning Regina JJM van den Eijnden, Suzanne M Geurts, Tom FM ter Bogt, Vincent G van der Rijst, "Social Media Use and Adolescents' Sleep: A Longitudinal Study on the Protective Role of Parental Rules Regarding Internet Use before Sleep," *Environmental Research and Public Health* Volume 18 (2021): 105–6,

Di tingkat nasional, survei KemenPPPA melaporkan bahwa 1 dari 3 remaja perempuan Indonesia memiliki *self-esteem* rendah, sedangkan laporan Ikatan Psikologi Klinis Indonesia menemukan bahwa 57% remaja perempuan berada pada kategori *self-esteem* sedang hingga rendah. Namun demikian, penelitian Utami dan Lestari menunjukkan bahwa 28% remaja Indonesia memiliki *self-esteem* tinggi yang didukung oleh lingkungan keluarga harmonis dan relasi sosial positif.⁹ Laporan IPK juga menemukan bahwa 22-25% remaja Indonesia memiliki *self-esteem* tinggi, terutama pada remaja yang menerima dukungan emosional kuat.¹⁰ Data ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat *self-esteem* pada remaja Indonesia yang kemungkinan dipegaruhi variasi lingkungan sosial.

Studi tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap *self-esteem* peserta didik telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Studi tersebut misalnya dilakukan oleh Harter, menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitar termasuk keluarga dan komunitas sekolah dapat meningkatkan *self-esteem* peserta didik.¹¹ Fortunela dan Widodo yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara harga diri dan interaksi sosial.¹² Melia Nuryanti dan Nuraini menemukan bahwa peserta didik yang mendapat dukungan emosional, penghargaan, bantuan instrumental, dan informasi dari lingkungan sekitarnya (terutama keluarga dan teman) cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih

⁹ Holly Scott, Stephany M Biello, and Heather Cleland Woods, “Social Media Use and Adolescent Sleep Patterns : Cross-Sectional Findings from the UK Millennium Cohort Study,” 2019, 1–9, <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-031161>.

¹⁰ Siti Habibah et al., “Better Quality of Sleep among Adolescents by Considering the Intensity of Social Media Utilization,” no. 18 (2021), <https://doi.org/10.26714/mki.4.1.2021.29-35>.

¹¹ An Advanced Course, *Child and Adolescent Development An Advanced Course*, n.d.

¹² Melia Fortunela and Prasetyo Budi Widodo, “Harga Diri Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Panti Asuhan Dan Remaja Yang Tinggal Bersama Keluarga Di Kabupaten Purbalingga,” *Jurnal EMPATI* 3, no. 4 (2014): 378–89, <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7600>.

tinggi dalam menghadapi tugas-tugas dan tantangan.¹³ Verkuyten berpendapat bahwa untuk memahami perkembangan harga diri secara utuh pada remaja etnis minoritas, penting untuk memperhatikan konteks sosial tempat mereka tumbuh dan bagaimana mereka menavigasi identitas mereka dalam masyarakat yang lebih luas.¹⁴ Laursen, & Collins, interaksi keluarga yang positif dapat meningkatkan *self-esteem*.¹⁵ Orth & Robins, menekankan pentingnya lingkungan sosial dan dukungan dalam membentuk kepercayaan diri individu sepanjang hidup.¹⁶

Dari sisi regulasi, pemerintah Indonesia telah menegaskan urgensi penyediaan lingkungan belajar yang aman, supportif dan kondusif melalui berbagai kebijakan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa Pendidikan harus mengembangkan kemampuan serta membentuk watak peserta didik, suatu tujuan yang hanya dapat dicapai melalui lingkungan sosial yang memberikan rasa aman, penghargaan dan peluang tumbuhnya kepercayaan diri.¹⁷ Penekanan tersebut diperkuat oleh Pemendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang mengamanatkan terciptanya budaya sekolah yang positif, kolaboratif dan penuh keteladanan melalui hubungan interpersonal yang sehat antara guru, peserta didik

¹³ Meli Nuryanti and Nuraini Nuraini, “Pengaruh Social Support Terhadap *Self-Esteem* Peserta Didik Kelas XI Di Sma Negeri 3 Cibinong,” *Research and Development Journal of Education* 9, no. 2 (2023): 595, <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.18013>.

¹⁴ Maykel Verkuyten, “Positive and Negative *Self-Esteem* among Ethnic Minority Early Adolescents: Social and Cultural Sources and Threats,” *Journal of Youth and Adolescence* 32, no. 4 (2003): 267–77, <https://doi.org/10.1023/A:1023032910627>.

¹⁵ Laursen, B., & Collins, W. A. (2009). Parent-Child Relationships During Adolescence. In *Handbook of Adolescent Psychology*. Wiley Online Library..

¹⁶ R. W. (2010) Orth, U., Trzesniewski, K. H., & Robins, “Self-Esteem Development from Young Adulthood to Old Age: A Cohort-Sequental Longitudinal Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98, 645-658.,” *Self-Esteem Development from Young Adulthood to Old Age: A Cohort-Sequental Longitudinal Study* 98 (2010): 645–58.

¹⁷ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

dan komunitas sekolah.¹⁸ Regulasi ini secara keseluruhan menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan sosial bukan sekedar tanggung jawab moral lembaga pendidik tetapi merupakan amanat hukum yang harus diwujudkan, sehingga penelitian mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap *self-esteem* peserta didik memperoleh legitimasi normatif sekaligus urgensi praktis dalam konteks Pendidikan berbasis asrama seperti SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding School* Banjarbaru.

SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding School* Banjarbaru merupakan salah satu sekolah jenjang SMP yang berlokasi di jalan Guntung Harapan RT 34/RW 05, Kelurahan Guntung Manggis, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru. Sekolah ini memiliki total 286 siswa, yang terdiri dari 160 peserta didik laki-laki dan 126 peserta didik perempuan. Pemilihan SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding School* Banjarbaru sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki sistem *boarding school* dengan lingkungan sosial yang khas dan intensif, sehingga interaksi antar individu terjadi dalam durasi yang panjang dan dalam berbagai konteks baik akademik, relegius maupun sosial. Hal ini menjadikan SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding School* Banjarbaru sebagai tempat yang sangat potensial untuk mengkaji dinamika sosial yang memengaruhi *self-esteem* siswa.

Observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan guru menunjukan adanya variasi tingkat kepercayaan diri peserta didik baik dalam kegiatan akademik maupun dalam interaksi sosial di asrama. Sebagian peserta didik tampak aktif,

¹⁸ Menteri Pendidikan, Kebudayaan, and Republik Indonesia, "Berita Negara," no. 1072 (2015): 1–11.

berani mengemukakan pendapat dan mampu membangun relasi sosial dengan baik, sementara sebagian lainnya menunjukkan kecenderungan pasif atau kurang yakin dalam berpartisipasi. Meskipun demikian, hingga saat ini belum terdapat data kuantitatif yang mengukur secara spesifik tingkat *self-esteem* peserta didik maupun bagaimana lingkungan sosial asrama berkontribusi terhadap pembentukan harga diri mereka. Ketiadaan data empiris tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata untuk melakukan penelitian yang terstruktur sebagai dasar pengambilan kebijakan pembinaan dan pengembangan peserta didik.

Meskipun banyak penelitian telah membahas hubungan lingkungan sosial dan *self-esteem*, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada sekolah umum dan belum memperlihatkan karakteristik unik sekolah boarding tingkat SMP, dimana peserta didik hidup, belajar, berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang intens selama 24 jam. Penelitian sebelumnya juga belum mengkaji pengaruh lingkungan sosial secara komprehensif dalam konteks *boarding school* yang memiliki struktur interaksi berbeda dengan sekolah regular. Fakta ini menunjukkan adanya *research gap*, yaitu minimnya kajian kuantitatif yang meneliti hubungan lingkungan sosial dan *self-esteem* dalam konteks sekolah berasrama, khususnya pada jenjang SMP. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya belum mengintegrasikan teori lingkungan sosial dan *self-esteem* dalam kerangka pendidikan Islam. Padahal dalam perspektif Islam, kualitas lingkungan sosial memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter. Kurangnya integrasi nilai keislaman dalam kajian empiris menunjukkan adanya gap teoretis yang dapat dipenuhi melalui penelitian ini, terutama pada lembaga pendidikan Islam berbasis

asrama. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji berbagai faktor sosial di sekitar peserta didik dapat berdampak pada tingkat *self-esteem* mereka, baik dalam konteks positif maupun negatif.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui sejauh mana lingkungan sosial berpengaruh terhadap *self-esteem* peserta didik di SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding School* Banjarbaru. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengangkat judul "Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap *Self-esteem* Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding School* Banjarbaru". Penulis memilih judul ini karena mencerminkan urgensi dan relevansi permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik, khususnya dalam hal perkembangan psikologis dan sosial.

B. Definisi Operasional

Mengacu pada judul penelitian yang telah dibuat, penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Lingkungan Sosial

Menurut Purwanto mengemukakan bahwa lingkungan sosial mencakup seluruh individu yang mampu memberikan pengaruh terhadap diri seseorang, baik melalui interaksi yang bersifat langsung seperti percakapan, pergaulan, dan hubungan sosial sehari-hari maupun pengaruh tidak langsung yang muncul melalui kebiasaan, norma, serta budaya yang berkembang di masyarakat.¹⁹ Lingkungan sosial merupakan kumpulan atau kelompok manusia yang menjadi bagian dari

¹⁹ M N Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Remaja Rosdakarya, 1990), <https://books.google.co.id/books?id=IWpsAAAACAAJ>.

kehidupan individu dan berperan penting dalam membentuk dinamika sosial di sekitarnya, baik melalui interaksi langsung seperti percakapan dan pergaulan maupun pengaruh tidak langsung melalui norma, kebiasaan, serta budaya masyarakat. Lingkungan sosial terbagi dalam tiga ranah utama, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan sosial keluarga menjadi dasar pertama yang membentuk pengalaman sosial peserta didik melalui hubungan dengan orang tua yang penuh kasih sayang, perhatian, serta pola asuh yang memengaruhi pembentukan konsep diri. Selanjutnya, lingkungan sosial sekolah mencakup interaksi dengan guru, teman sebaya dan warga sekolah lainnya yang tidak hanya mendukung proses pembelajaran akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kepercayaan diri peserta didik. Sementara itu, lingkungan sosial masyarakat mencakup interaksi dengan tetangga, tokoh masyarakat dan aktivitas sosial di sekitar tempat tinggal yang dapat memberikan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong keterlibatan sosial peserta didik. Ketiga ranah tersebut saling berinteraksi dan secara keseluruhan membentuk lingkungan sosial yang memengaruhi perkembangan individu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Self-esteem

Menurut Cicih Dewi Suryani mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan bentuk sikap mental yang bersifat positif yang memungkinkan individu untuk menilai dirinya secara konstruktif sekaligus merespons berbagai situasi di sekelilingnya dengan keyakinan dan penerimaan diri yang kuat.²⁰ Sikap ini

²⁰ Cicih Dewi Suryani, “Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X PS2 SMK Negeri 1 Bandung,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18, no. 3 (2019): 252–69, <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i3.14997>.

mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami potensi yang dimiliki serta kemampuan menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungan sosial maupun tantangan yang dihadapi. Individu yang memiliki kepercayaan diri tidak hanya mampu menghargai dirinya sendiri, tetapi juga menunjukkan sikap optimis dan terbuka dalam menghadapi interaksi sosial serta perubahan yang terjadi di sekitarnya. Konsep kepercayaan diri ini berkaitan erat dengan *self-esteem*, yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu *self-worth* dan *self-competence*. *Self-worth* merujuk pada sejauh mana peserta didik merasa dirinya bernilai dan pantas dihargai, di mana peserta didik dengan *self-worth* tercermin dari keyakinan terhadap kelebihan dan potensi diri, kemampuan menerima diri sendiri, rasa bangga terhadap diri, serta kesadaran bahwa kehadirannya bermanfaat bagi orang lain. Sementara itu, *self-competence* keyakinan peserta didik terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tantangan, menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, percaya diri dalam interaksi sosial, serta ketangguhan menghadapi kesulitan dan motivasi untuk belajar.

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan melalui aktivitas pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad D. Marimba bahwa peserta didik merupakan pribadi yang secara kodrat memiliki potensi untuk berkembang melalui proses pendidikan yang terarah.²¹ Berdasarkan pemahaman tersebut, dalam konteks

²¹ A D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Alma'arif, 1962), <https://books.google.co.id/books?id=htQ3EY8YK2gC>.

penelitian ini peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif mengikuti proses pembelajaran di lingkungan sekolah serta mengalami perkembangan psikologis, termasuk *self-esteem*. *Self-esteem* tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam lingkungan sosialnya, seperti interaksi dengan teman sebaya, hubungan dengan guru, dukungan dari keluarga, dan kondisi masyarakat sekitar. Dengan demikian, peserta didik dalam penelitian ini adalah subjek yang tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional, sehingga sangat mungkin dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi setiap hari.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* peserta didik di SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding School* Banjarbaru?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap *self-esteem* peserta didik di SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding School* Banjarbaru.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, dengan beberapa kemungkinan manfaat yang meliputi:

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan islam, khusunya yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pembentukan *self-esteem* peserta didik. Penelitian ini memberikan landasan teoritis bahwa lingkungan sosial termasuk interaksi antar teman sebaya, hubungan dengan guru dan suasana kehidupan berasrama memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri dan citra diri peserta didik. Dalam konteks Prodi Manajemen Pendidikan Islam, temuan ini memperkaya pemahaman teoritis tentang pentingnya pengelolaan lingkungan sosial di lembaga pendidikan islam. Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam diharapkan mampu memahami bahwa pengelolaan pendidikan tidak hanya mencakup aspek administratif dan akademik, tetapi juga aspek sosial psikologis yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan. Secara lebih spesifik, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan, Psikologi Manajemen, Psikologi Kepribadian dengan membantu mahasiswa memahami bagaimana interaksi sosial dan lingkungan pendidikan memengaruhi perkembangan *self-esteem* peserta didik.

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis yang mencakup:

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih kondusif dan suportif. Sekolah dapat merancang program pembinaan karakter dan kegiatan

sosial yang memperkuat interaksi positif antar peserta didik, guru dan seluruh warga sekolah guna meningkatkan *self-esteem* peserta didik.

- b. Bagi guru, penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya peran guru dalam membentuk lingkungan sosial yang sehat. Guru dapat lebih memahami bagaimana interaksi sosial di lingkungan sekolah mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik, serta dapat menerapkan pendekatan yang lebih empatik dan komunikatif dalam proses pembelajaran dan pembinaan.
- c. Bagi orang tua peserta didik, memberikan informasi mengenai pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif bagi anak. Orang tua dapat lebih memahami bagaimana suasana sosial di sekolah berdampak pada perkembangan kepercayaan diri anak, sehingga dapat memberikan dukungan emosional yang sesuai di rumah.
- d. Bagi peserta didik, memberikan pemahaman mengenai pentingnya lingkungan sosial yang positif dalam membangun rasa percaya diri. Peserta didik dapat lebih menyadari bagaimana interaksi yang sehat dengan teman sebaya, guru, dan warga sekolah lainnya berpengaruh terhadap perkembangan *self-esteem* mereka. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif menciptakan hubungan sosial yang baik, bersikap supotif, serta mengembangkan keterampilan sosial yang membantu mereka tumbuh secara pribadi maupun akademis.
- e. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya dukungan sosial dan interaksi positif dalam perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam membentuk rasa percaya diri yang sehat. Masyarakat dapat

memahami bahwa keberhasilan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga atau sekolah, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk norma, nilai budaya dan komunitas tempat mereka berinteraksi. Dengan pemahaman ini, masyarakat dapat turut mendukung terciptanya lingkungan sosial yang kondusif, misalnya melalui kegiatan sosial, mentoring atau program komunitas yang memberdayakan remaja, sehingga tercipta generasi muda yang mandiri, percaya diri dan berakhlak baik.

- f. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji lebih dalam hubungan antara variabel lingkungan sosial dengan aspek-aspek psikologis lainnya seperti motivasi belajar, resilience, atau kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan Islam.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelusuran dari penelitian terdahulu yang relevan ditemukan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Khalisha, N., Hermatasiyah, N., & Rahayu, P dengan judul “Pengaruh Peer Attachment terhadap <i>Self-esteem</i> Siswa SMP Islam Nurul Ikhlas” pada tahun 2024 ²²	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan klasikal berperan langsung dalam meningkatkan <i>self-esteem</i> siswa, di mana koefisien regresi 0.207 menunjukkan hubungan positif antara <i>peer attachment</i> dan <i>self-esteem</i> , serta nilai <i>posttest</i> lebih tinggi dari <i>pretest</i> dengan perbedaan mean -1.150 dan nilai <i>Cohen's d</i> 3.355.	Sama-sama mengkaji pengaruh komponen lingkungan sosial sekolah (teman sebaya) terhadap <i>self-esteem</i> siswa SMP di sekolah Islam. Meneliti bagaimana interaksi teman sebaya memengaruhi pembentukan kepercayaan diri mereka. Kedua penelitian menggunakan skala psikologis untuk mengukur <i>self-esteem</i> siswa.	Lokasi penelitian berbeda dan konteks interaksi lebih intensif. Penelitian ini dilakukan di <i>boarding school</i> , sehingga interaksi sosial berlangsung 24 jam sehari, tidak hanya saat jam pelajaran, melainkan juga di kegiatan asrama, ibadah, dan sosial. Interaksi ini lebih holistik dibandingkan penelitian terdahulu yang terbatas pada interaksi sekolah reguler.
2	AR Nafiskha dengan judul “Hubungan <i>Self-esteem</i> dengan lingkungan sosial peserta didik di SD Islam NU	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif serta signifikan antara <i>self-esteem</i> dengan lingkungan sosial peserta didik. Hal ini terbukti dengan hubungan	Kedua penelitian sama-sama membahas pengaruh lingkungan sosial terhadap <i>self-esteem</i> , menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasional.	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek dan konteks pendidikan yang digunakan. Penelitian terdahulu dilakukan pada siswa di sekolah umum tanpa

²² Journal Of and Islamic Education, “Self-Esteem Siswa Melalui Implementasi” 5, no. 1 (2024): 11–20.

No.	Penulis dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	“Lawang” pada tahun 2022 ²³	product moment, antara self esteem serta lingkungan sosial peserta didik. korelasi product moment dapat disimpulkan bahwa antara variabel X dan variabel Y signifikan dan hipotesis diterima, hal ini dibuktikan dengan $r_{xy} = (0,614) > r_{tabel} (0,221)(0,261)$ pada taraf signifikan 5% dan 1%, yang berarti signifikan dan hipotesis diterima.	Keduanya menyoroti peran interaksi sosial baik dari teman sebaya maupun suasana sekolah dalam membentuk harga diri individu, serta mengukur <i>self-esteem</i> menggunakan instrumen psikologi standar sehingga menghasilkan temuan yang dapat dibandingkan dan diinterpretasikan secara konsisten.	sistem asrama, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek peserta didik SMP Islam boarding school yang tinggal dalam lingkungan berasrama selama 24 jam.
3	Nurul Hikmah dengan judul “Hubungan <i>Self-esteem</i> dengan Self-Adjustment pada Santri di Pondok Pesantren mamba’ul ihsan banyu urip ujung pangkah gresik” pada tahun 2020 ²⁴	Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Mamba’ul Ihsan Banyu Urip Ujung Pangkah Gresik. Kesimpulan ini diperoleh dari	Kedua penelitian sama-sama mengambil subjek dari lembaga pendidikan Islam berasrama, serta mengkaji kondisi psikologis remaja yang berhubungan dengan interaksi sosial.	Perbedaan utama penelitian ini terletak pada variabel penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada self-adjustment atau kemampuan penyesuaian diri santri, bukan langsung pada pengaruh lingkungan sosial terhadap <i>self-esteem</i> .

²³ Alfiandari Rifda Nafiskha, Ika Ratih Sulistiani, and Muhammad Sulistiono, “Hubungan Self Esteem Dengan Lingkungan Sosial Peserta Didik Di Sd Islam Nu Lawang,” *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 3 (2022): 19–28.

²⁴ Nurul Hikmah, “Hubungan Antara Self Esteem Dengan Self Adjusment Pada Santri Di Pondok Pesantren Mamba’ul Ihsan Banyu Urip Ujung Pangkah Gresik,” 2020.

No.	Penulis dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<p>uji hipotesis menggunakan product moment yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) dan koefisien korelasi sebesar 0,817. Selain itu, harga diri memberikan kontribusi sebesar 66,8% terhadap penyesuaian diri yang didasarkan pada hasil uji regresi linier dengan koefisien determinasi sebesar 0,668. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara harga diri dengan penyesuaian diri, artinya semakin tinggi tingkat harga diri maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri pada santri di pondok pesantren tersebut.</p>		<p>Konteks pesantren yang diteliti juga merupakan pesantren tradisional, berbeda dengan <i>boarding school</i> Islam terpadu yang menjadi lokasi penelitian ini. Selain itu, penelitian tersebut tidak mengukur aspek lingkungan sosial seperti budaya sekolah, struktur pembinaan, maupun aktivitas harian, sehingga lingkupnya berbeda dengan penelitian ini yang lebih menekankan pengaruh langsung lingkungan sosial terhadap <i>self-esteem</i> peserta didik.</p>
4	Risma Adellia dengan judul “Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Kepercayaan	Dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri secara signifikan memengaruhi tingkat kepercayaan diri pada siswa kelas VII di SMP Negeri 9	Keduanya sama-sama menempatkan siswa sebagai subjek penelitian serta menggunakan instrumen skala psikologi berbasis	Perbedaan utama antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada konteks lingkungan pendidikan serta ruang

No.	Penulis dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	“Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Salatiga” pada tahun 2025 ²⁵	Salatiga. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang merasa memperoleh dukungan dari temannya menjadi memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Selain itu, konsep diri yang positif membuat siswa lebih mampu mengenali dan menghargai kelebihan maupun potensi dalam dirinya. Kombinasi antara kedua hal tersebut berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri pada siswa di lingkungan sekolah.	Likert untuk mengukur variabel yang diteliti. Selain itu, kedua penelitian melihat bahwa dinamika hubungan sosial, khususnya dukungan atau interaksi dengan teman sebaya, memiliki peran penting dalam membentuk kondisi psikologis siswa, baik berupa kepercayaan diri maupun <i>self-esteem</i> .	lingkup variabel yang dikaji. Penelitian tersebut dilakukan di sekolah umum non-boarding sehingga interaksi sosial siswa hanya terjadi selama jam sekolah dan terbatas pada hubungan dengan teman sebaya, guru, serta suasana kelas. Sebaliknya, penelitian ini dilakukan di <i>boarding school</i> berbasis pendidikan Islam, di mana siswa hidup dalam lingkungan 24 jam yang jauh lebih intensif dan kompleks.
5	Nadia Izzati dan Dyta Setiawati dengan judul “Efektivitas Pemberian Dukungan Sosial terhadap Self Esteem Orangtua yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)” pada tahun 2023 ²⁶	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dukungan sosial yang diperoleh orangtua yang memiliki anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Kota Banjarmasin berada dalam kategori tinggi sebesar 51,42% sedangkan self esteem pada	Penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasional serta fokus pada variabel yang berkaitan dengan <i>self-esteem</i> . Keduanya sama-sama mengukur harga diri	Perbedaan mendasar antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada konteks subjek dan lingkungan sosial yang diteliti. Penelitian tersebut berfokus pada orangtua yang memiliki anak autism spectrum disorder (ASD),

²⁵ Risma Adellia, “Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Salatiga” 9, no. 2 (2025): 131–40.

²⁶ Nadia Izzati et al., “Efektivitas Pemberian Dukungan Sosial Terhadap” 3, no. 2 (2023).

No.	Penulis dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		orangtua berada dalam kategori tinggi sebesar 75,71%. Pada penelitian ini, sumbangannya efektif yang diberikan dukungan sosial terhadap self esteem sebesar 45,5%.	menggunakan instrumen psikologi standar, menggunakan skala Likert, dan melakukan uji validitas serta reliabilitas sebelum analisis. Selain itu, kedua penelitian sama-sama berangkat dari asumsi bahwa faktor sosial baik dukungan maupun interaksi dalam lingkungan terdekat memiliki peranan penting dalam membentuk <i>self-esteem</i> individu.	sehingga variabel sosial yang diukur berbentuk dukungan emosional, instrumental, maupun informasional yang memengaruhi <i>self-esteem</i> orangtua.
6	Komang Yuiin, Anak Agung Gede Agung dan Kadek Rihendra Dantes dengan judul “Dampak Dukungan Sosial, Optimisme, Religius, dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Guru” pada tahun 2024 ²⁷	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial, optimisme, religiusitas, dan harga diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif guru di Kecamatan Mendoyo, baik secara individual maupun simultan. Oleh karena itu, keempat faktor ini dapat digunakan sebagai penanda	Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan menegaskan bahwa faktor sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi psikologis individu, dengan landasan teori psikologi sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan dukungan sosial.	Penelitian Komang Yuiin dkk. berfokus pada guru dengan kesejahteraan subjektif sebagai variabel terikat dan melibatkan beberapa variabel bebas, sedangkan penelitian ini meneliti peserta didik SMP di sekolah berasrama dengan <i>self-esteem</i> sebagai variabel terikat dan lingkungan sosial

²⁷ Komang Yuiin et al., “Dampak Dukungan Sosial , Optimisme , Religius , Dan Harga Diri” 7 (2024): 95–109.

No.	Penulis dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		untuk memperkirakan tingkat kesejahteraan subjektif guru di Kecamatan Mendoyo.		sebagai variabel utama dalam konteks pendidikan.

G. Asumsi Dasar dan Hipotesis

1. Asumsi Dasar

Dalam penelitian ini, diasumsikan setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengembangkan *self-esteem* melalui interaksi sosial yang mereka alami di lingkungan sekolah dan asrama. Lingkungan sosial di SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding school* Banjarbaru, yang mencakup teman sebaya, guru, serta suasana keseharian dalam kehidupan *boarding* yang diyakini memberikan pengaruh terhadap pembentukan pandangan diri atau harga diri para peserta didik. Peneliti juga mengasumsikan bahwa hubungan sosial yang terbentuk di lingkungan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif terhadap *self-esteem* tergantung pada kualitas interaksi yang terjadi. Lingkungan yang suportif, penuh perhatian dan menjunjung nilai-nilai Islami kemungkinan besar akan mendorong terbentuknya *self-esteem* yang sehat. Selain itu, penelitian ini berasumsi bahwa peserta didik mampu memahami, merespon dan merefleksikan pengalaman sosialnya secara jujur melalui instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data.

2. Hipotesis

Hipotesis penelitian disusun setelah peneliti menuntaskan kajian terhadap teori-teori yang relevan. Hal ini karena hipotesis merupakan simpulan sementara dari dasar-dasar teoretis yang dikaji. Secara teknis, hipotesis ditempatkan dalam Bab Pendahuluan untuk memperjelas arah penelitian. Letak ini membantu

menunjukkan keterkaitan antara rumusan masalah dan dugaan jawabannya.²⁸

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H_a = Lingkungan sosial (X) berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* peserta didik (Y) di SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding school* Banjarbaru.

H_0 = Lingkungan sosial (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* peserta didik (Y) di SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding school* Banjarbaru.

H. Sistematika Penulisan

Uraian terperinci ini dibuat untuk membuat pembahasan lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, penulis memberikan penjelasan tentang sistemnya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab berisi informasi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, asumsi dasar dan hipotesis serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir. Dalam bab ini mencakup teori tentang variabel-variabel lingkungan sosial dan *self-esteem*.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, sumber data

²⁸ Hamdan Hamdan dkk., *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin* (Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2022), 48.

dan teknik pengumpulan data, instrument penelitian, Teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang temuan yang diperoleh dan pembahasan penelitian dalam bidang ini.

BAB V Penutup. Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.